

**KESIAPSIAGAAN KOMUNITAS SEKOLAH MENGHADAPI BENCANA
MELALUI GROUP SUPPORTIVE THERAPY
DAN PELATIHAN SEKOLAH SIAGA**

Renidayati¹, Reflita², Zolla Amely Ilda³, Yessi Fadriyanti⁴
Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Padang^{1,2,3,4}
renidayati72@ gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan model group supportive therapy dan pelatihan Sekolah Siaga Bencana terhadap peningkatan kesiapsiagaan komunitas sekolah menghadapi bencana di Pesisir pantai Sumatera Barat. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan Desain penelitian quasi experimental pre-post test without kontrol group. Hasil penelitian tahap pertama terjadi peningkatan kesiapsiagaan menghadapi potensi bencana sebesar 23,614 pada siswa. Model group supportive therapy dan program pelatihan siaga bencana efektif meningkatkan kesiapsiagaan sekolah terhadap potensi bencana sebesar 62,71%. Simpulan, terdapat perbedaan peningkatan kesiapsiagaan menghadapi potensi bencana gempa dan tsunami pada siswa sekolah dasar sebelum dan sesudah diberikan model terapi group supportive dan pelatihan kesiapsiagaan bencana dengan kelompok yang hanya menerima pelatihan kesiapsiagaan bencana

Kata Kunci: Sekolah Siaga Bencana, Supportive Therapy

ABSTRACT

This study aims to implement the group supportive therapy model and Disaster Preparedness School training to increase school community preparedness for disasters on the coast of West Sumatra. This research method is quantitative research with a quasi-experimental pre-post test research design without a control group. The results of the study's first phase showed an increase in preparedness for potential disasters of 23,614 students. The group supportive therapy model and disaster preparedness training program effectively increase school preparedness for potential disasters by 62.71%. In conclusion, there are differences in the increase in readiness for possible earthquake and tsunami disasters in elementary school students before and after being given a group supportive therapy model and disaster preparedness training with a group that only received disaster preparedness training.

Keywords: Disaster Preparedness School, Supportive Therapy

PENDAHULUAN

Sumatera Barat urutan kelima teratas Provinsi wilayah rawan bencana di Indonesia. Letak pantai barat Sumatera berdekatan dengan zona pertemuan dua lempeng tektonik dan Patahan Besar Sumatera berpotensi terjadi bencana. Kejadian tersebut berdampak besar pada berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan. Hasil penelitian Hayudityas (2020); Aprilin et al., (2018) menyatakan tingkat kesiapsiagaan terhadap bencana di lingkungan

sekolah, berada di posisi paling bawah dibandingkan dengan kesiapsiagaan pada tatanan masyarakat dan organisasi yang ada. Hal ini membuktikan sekolah merupakan ruang publik yang memiliki kerentanan paling tinggi mengalami resiko bencana.

Tingginya potensi komunitas sekolah terpapar ancaman bencana dan kemungkinan dampak kerusakan, kerugian serta lingkungan bahwa masyarakat sekolah perlu untuk meningkatkan pemahaman risiko bencana sehingga dapat mengetahui bagaimana harus merespon dalam menghadapi situasi kebencanaan (Hadi et al., 2019).

Salah satu upaya meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana melalui peningkatan kapasitas komunitas sekolah yang terdiri dari unsur siswa, guru dan komponen sekolah lainnya. Peningkatan kesiapsiagaan komunitas sekolah dapat dilakukan melalui peningkatan kapasitas sumberdaya manusia dan peningkatan kesiapsiagaan dari komponen fisik sekolah seperti bangunan dan infrastruktur lainnya. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan sekolah aman bencana yang dikuatkan dengan pengembangan model *Group Supportive therapy* bagi komunitas sekolah (Stafford et al., 2019; Indriasari & Kusuma, 2020).

Pengembangan model *group Supportive therapy* dan pelatihan sekolah siaga bencana berbasis kearifan lokal dilandaskan konsep Stuart Laraia, (2010) dan Thompson (2020) serta kerangka kerja kesiapsiagaan yang dikembangkan LIPI-UNESCO/ISDR, COMPRESS-LIPI) (Andreas et al., 2018). Model *group supportive therapy* menggunakan psikodinamik untuk memahami bagaimana seseorang dapat berubah (Lestari & Safaria, 2021). *Group supportive therapy* merupakan suatu teknik dan proses kelompok yang dapat menciptakan hubungan terapeutik antara terapis dan komunitas sekolah yang terdiri dari siswa, guru, kepala sekolah, dan komite sekolah dalam meningkatkan kekuatan, keterampilan coping dan kemampuan otonomi dengan mengimplementasikan lima parameter kesiapsiagaan yakni pengetahuan dan sikap, sistem peringatan bencana, rencana tanggap darurat, kebijakan dan panduan, dan mobilisasi sumberdaya di sekolah.

Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kabupaten Padang Pariaman tahun 2020 tercatat 24 Sekolah Dasar yang berada di Padang Pariman Tengah yang secara geografis merupakan Sekolah Dasar yang berdekatan dengan daerah pantai. Data Dinas Pendidikan Kota Padang tercatat 348 Sekolah Dasar dan 76 Sekolah Dasar berada di pinggir Pantai Sumatera.

Belum ada upaya penerapan model *group supportive therapy* dan program pelatihan Sekolah Siaga Bencana yang dilakukan dikomunitas sekolah di pesisir Pantai Sumatera Barat. Upaya Pemerintah Sumatera Barat mendorong penguatan mitigasi bencana baru dilakukan melalui pelatihan kepada sebagian guru- guru SMA/SMK terakhir dilakukan tahun 2018, namun pelatihan belum menyeluruh diberikan kepada komunitas sekolah baik kepada guru, siswa maupun orang tua siswa. Berdasarkan wawancara dengan Kepala sekolah dan dua orang guru kelas di salah satu SDN di Kota Padang Pariaman mengatakan kurikulum kebencanaan yang dimasukkan kedalam muatan lokal tidak lagi diberikan kepada siswa dalam dua tahun terakhir. Kegiatan simulasi bencana hanya bersifat kaget-kagetan atau tidak rutin terakhir dilakukan 2018. Sehingga dianggap tidak maksimal dalam mengedukasi kesiagaan bencana kepada siswa.

Penelitian yang dilakukan secara sejalan dengan Rencana Induk Riset Nasional tahun 2017-2045 tentang Kebencanaan. Sekaligus sebagai penguatan kelembagaan di Poltekkes Kemenkes Padang menjadi Pusat Unggulan IPTEK (PUI) Manajemen bencana berbasis kesehatan dan kearifan lokal. Sebagai pusat unggulan IPTEK yang berdaya saing dalam platform Internasional Poltekkes Kemenkes Padang saat ini sedang mengembangkan pondasi dan pemanfaatan data serta informasi bencana yang berbasis pada penelitian terapan kesehatan (*Health Applied Research*) sebagai salah satu aspek

utama dalam pembangunan disektor Bencana. Hal ini menjadi latar belakang perlunya dilakukan penerapan model *group supportive therapy* dan pelatihan Sekolah Siaga Bencana berbasis kearifan lokal dalam peningkatan kesiapsiagaan komunitas sekolah menghadapi bencana di daerah Pesisir Pantai Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan “*Quasi Experimental pre and post test with control group*” dalam meningkatkan kesiapsiagaan sekolah menghadapi bencana bagi anak usia sekolah, di wilayah pesisir Sumatera Barat. Penelitian ini dilakukan di empat sekolah dasar negeri di Pariaman dan Padang yang sekolahnya berada di wilayah pesisir Padang dan Pariaman. Waktu penelitian tahap I (Februari-November 2021).

Populasi penelitian seluruh siswa SD pada 4 (empat) SD Negeri yang ada di Kota Pariaman, Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Padang yang berjumlah 671 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan kuesioner. Instrumen penelitian menggunakan instrumen Widyatun, dkk (LIPI, 2008:10) untuk mengukur kesiapan warga sekolah untuk parameter pengetahuan dan sikap (KAP), tindakan, rencana tanggap darurat (RTD), sistem peringatan bencana (PB), dan mobilisasi sumber daya (MSD).

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel. 1
Karakteristik Responden Berdasarkan (Jenis Kelamin dan Kelas)

Karakteristik	Kelompok Intervensi (GST+Pelatihan) N= 83		Kelompok Intervensi (Pelatihan) N =83	
	f	%	f	%
1. Jenis Kelamin				
a. Laki- Laki	46	55,4	29	34,9
b. Perempuan	37	44,6	54	65,1
2. Kelas				
a. V	50	60,2	36	43,4
b. VI	33	39,8	47	56,6

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar (55,4%) responden berjenis kelamin laki laki pada kelompok yang mendapatkan intervensi model *group supportive therapy* dan program pelatihan siaga bencana dan sebagian besar (65,1%) responden perempuan pada kelompok yang dilakukan program pelatihan siaga bencana. Sebagian besar (60,2%) responden berada dikelas V pada kelompok yang diberikan model *group supportive therapy* dan program pelatihan siaga bencana. Pada Kelompok yang diberikan pelatihan siaga bencana 56,6 % berada dikelas VI.

Tabel. 2
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik	Jenis Group	f	Mean	SD	Min - Maks	P Value
Umur	GST+P	83	11,24	0,674	10-12	0,149
	Training	83	11.14	0,751	10-13	

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata usia responden yang menerima program terapi Supportive Group Model dan pelatihan kesiapsiagaan bencana di sekolah kesiapsiagaan adalah 11,24 tahun. Responden yang hanya mendapatkan program pelatihan kesiapsiagaan bencana di sekolah kesiapsiagaan rata-rata berusia 11,14 tahun dengan standar deviasi 0,751 dengan usia termuda 10 tahun dan tertua 13 tahun.

Tabel. 3
Perubahan Responden Kesiapsiagaan Bencana Sebelum dan Sesudah Kelompok Model Terapi Suportif dan Program Pelatihan Kesiapsiagaan Bencana

Kelompok	Kesiapsiagaan Bencana	f	Mean	SD	SE	P Value
Suportif+Pelatihan	Sebelum	83	14.04	1.811	0.199	0,000
	Sesudah	83	37.65	1.152	0.126	
	Selisih		23.614			
Pelatihan	Sebelum	83	14.20	1.606	0.176	0,000
	Sesudah	83	15.60	1.489	0.163	
	Selisih		1.398			
Suportif+Pelatihan	Sebelum	83	4.76	1.007	0.111	0,000
	Sesudah	83	15.08	0.736	0.081	
	Selisih		10.325			
Pelatihan	Sebelum	83	4.87	0.908	0.100	0.129
	Sesudah	83	5.07	1.314	0.144	
	Selisih		0.205			
Suportif+Pelatihan	Sebelum	83	3.35	0.706	0.077	0,000
	Sesudah	83	7.70	0.487	0.053	
	Selisih		4.349			
Pelatihan	Sebelum	83	3.34	0.720	0.079	0.000
	Sesudah	83	3.96	0.740	0.081	
	Selisih		0.627			
Suportif+Pelatihan	Sebelum	83	2.02	0.765	0.084	0,000
	Sesudah	83	4.46	0.501	0.055	
	Selisih		2.434			
Pelatihan	Sebelum	83	1,95	0.707	0.078	0.040
	Sesudah	83	2.16	0.582	0.064	
	Selisih		0.205			
Suportif+Pelatihan	Sebelum	83	2.14	0.646	0.071	0,000
	Sesudah	83	4.73	0.444	0.049	
	Selisih		2.590			
Pelatihan	Sebelum	83	2.14	0.646	0.071	0,014
	Sesudah	83	2.39	0.581	0.064	
	Selisih		0,241			
Suportif+Pelatihan	Sebelum	83	1.76	0.554	0.061	0,000
	Sesudah	83	5.67	0.497	0.055	
	Selisih		3.916			
Pelatihan	Sebelum	83	1.75	0.622	0.068	0,051
	Sesudah	83	2.04	0.454	0.050	
	Selisih		0.289			

Tabel 3 menunjukkan rata-rata kesiapsiagaan bencana pada kelompok yang diberikan model terapi Group Supportive dan program pelatihan kesiapsiagaan bencana sebelum intervensi 14,02 dengan standar deviasi 1,811 dan setelah diberikan intervensi rata-rata kesiapsiagaan bencana 37,65. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat peningkatan yang signifikan pada kesiapsiagaan responden menghadapi bencana sebelum dan sesudah

diberikan terapi Model Group Supportive dan program pelatihan kesiapsiagaan bencana dengan nilai- $p = 0,000$ ($P \text{ Value} < 0,05$).

Tabel. 4
Perbedaan Kesiapsiagaan Bencana Responden Pasca Intervensi Model Terapi Group Supportive dan Program Pelatihan Kesiapsiagaan Bencana 2021

Variabel	Group	f	Mean	SD	SE	P-Value
Kesiapsiagaan (Post Test)	Suportif+Pelatihan	83	37,65	1.152	0.126	0,000
	Pelatihan	83	15,60	1.489	0.163	
	Selisih		22,65			

Tabel 4 menjelaskan kesiapsiagaan responden yang menerima model terapi Group Supportive dan program pelatihan kesiapsiagaan bencana setelah intervensi meningkat dibandingkan responden yang hanya menerima program pelatihan kesiapsiagaan bencana ($P \text{ V} < 0,05$). Rata-rata kesiapsiagaan responden pada kelompok yang mendapat program terapi Supportive Group Model dan pelatihan kesiapsiagaan bencana adalah 37,65 dan rata-rata kesiapsiagaan responden pada kelompok yang hanya diberikan program pelatihan kesiapsiagaan bencana adalah 15,60.

Tabel. 5
Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Responden Kebencanaan Pasca Intervensi Model Group Terapi Suportif dan Pelatihan Kesiapsiagaan Bencana

Variabel	Kelompok	f	Mean	SD	SE	P-Value
Pengetahuan dan Sikap (Post Test)	Suportif+Pelatihan	83	15.08	0.736	0.081	0.031
	Pelatihan	83	5.07	1.314	0.144	

Tabel 5 kesiapsiagaan responden yang menerima model terapi Group Supportive dan program pelatihan kesiapsiagaan bencana setelah intervensi meningkat secara signifikan lebih banyak dibandingkan responden yang hanya menerima program pelatihan kesiapsiagaan bencana ($P\text{-Value} < 0,05$). Rata-rata kesiapsiagaan responden pada kelompok yang mendapatkan program terapi *supportive group model* dan pelatihan kesiapsiagaan bencana 15,08 dan rata-rata kesiapsiagaan responden pada kelompok yang hanya diberikan program pelatihan kesiapsiagaan bencana adalah 5,07.

Tabel. 6
Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Menghadapi Bencana Responden Sesudah Intervensi Model *Group Supportive Therapy* dan Program Pelatihan Siaga Bencana

Variabel	Kelompok	f	Mean	SD	SE	P-Value
Pengetahuan dan Sikap (Post Test)	SHG+P	83	15.08	0.736	0.081	0.031
	Pelatihan	83	5.07	1.314	0.144	

Berdasarkan tabel 6 kesiapsiagaan responden yang mendapatkan model *group supportive therapy* dan program pelatihan siaga bencana sesudah intervensi meningkat lebih besar dibanding responden yang hanya mendapat program pelatihan siaga bencana saja ($P \text{ V} < 0,05$). Rata-rata kesiapsiagaan responden pada kelompok yang mendapatkan model *group supportive therapy* dan program pelatihan siaga bencana 15.08 dan rerata

kesiapsiagaan responden pada kelompok yang hanya diberikan program pelatihan siaga bencana sebesar 5.07.

Tabel. 7
Perbedaan Tindakan Menghadapi Bencana Responden Sesudah Intervensi Model *Group Supportive therapy* dan Program Pelatihan Siaga Bencana

Variabel	Kelompok	f	Mean	SD	SE	P-Value
Tindakan	SHG+P	83	7.70	0.487	0.053	
(Post Test)	Pelatihan	83	3.96	0.740	0.081	0.015

Berdasarkan tabel 7 tindakan dalam kesiapsiagaan responden yang mendapatkan model *group supportive therapy* dan program pelatihan siaga bencana sesudah intervensi meningkat lebih besar dibanding responden yang hanya mendapat program pelatihan siaga bencana saja ($P\text{-Value} < 0,05$). Rerata tindakan dalam kesiapsiagaan responden pada kelompok yang mendapatkan model *group supportive therapy* dan program pelatihan siaga bencana 7,70 dan rerata tindakan responden pada kelompok yang hanya diberikan program pelatihan siaga bencana sebesar 3,96.

Tabel. 8
Model *Group Supportive Therapy* dan Program Pelatihan Siaga Bencana

Variabel	Kelompok	f	Mean	SD	SE	P-Value
(Post Test)	SHG+P	83	4.46	0.501	0.055	0.010
	Pelatihan	83	1.95	0.582	0.064	

Berdasarkan tabel 8 sistem peringatan bencana menghadapi bencana responden yang mendapatkan model *group supportive therapy* dan program pelatihan siaga bencana sesudah intervensi meningkat lebih besar secara bermakna dibanding responden yang hanya mendapat program pelatihan siaga bencana saja ($P\text{-Value} < 0,05$). Rerata sistem peringatan menghadapi bencana responden pada kelompok yang mendapatkan model *group supportive therapy* dan program pelatihan siaga bencana 4,46 dan rerata kesiapsiagaan responden pada kelompok yang hanya diberikan program pelatihan siaga bencana sebesar 1,95.

Tabel. 9
Perbedaan Kebijakan Panduan dan rencana Tanggap Bencana Menghadapi Bencana Responden Sesudah Intervensi Model *Group Supportive Therapy* dan Program Pelatihan Siaga Bencana

Variabel	Kelompok	f	Mean	SD	SE	P-Value
Kebijakan Panduan dan	SHG+P	83	4.73	0.444	0.049	
rencana Tanggap Bencana	Pelatihan	83	2.39	0.581	0.064	0.000
(Post Test)						

Berdasarkan tabel 9 kebijakan panduan dan rencana tanggap bencana responden yang mendapatkan model *group supportive therapy* dan program pelatihan siaga bencana sesudah intervensi meningkat lebih besar secara bermakna dibanding responden yang hanya mendapat program pelatihan siaga bencana saja ($P\text{-Value} < 0,05$). Rerata kebijakan panduan dan rencana tanggap bencana responden pada kelompok yang mendapatkan model *group supportive therapy* dan program pelatihan siaga bencana 4,73 dan rerata kebijakan panduan dan rencana tanggap bencana responden pada kelompok yang hanya diberikan program pelatihan siaga bencana sebesar 2,39.

Tabel. 10
Perbedaan Mobilisasi Sumber Daya Menghadapi Bencana Responden Sesudah Intervensi Model *Group Supportive Therapy* dan Program Pelatihan Siaga Bencana

Variabel	Kelompok	f	Mean	SD	SE	P-Value
Mobilisasi sumber Daya (Post Test)	SHG+P	83	5,67	0,497	0,055	0,000
	Pelatihan	83	2,04	0,454	0,050	

Berdasarkan tabel 10 Mobilisasi sumber daya responden yang mendapatkan model *group supportive therapy* dan program pelatihan siaga bencana sesudah intervensi meningkat lebih besar secara bermakna dibanding responden yang hanya mendapat program pelatihan siaga bencana saja ($P\text{-Value} < 0,05$). Rerata mobilisasi sumber daya responden pada kelompok yang mendapatkan model *group supportive therapy* dan program pelatihan siaga bencana 5,57. dan rerata mobilisasi sumber daya responden pada kelompok yang hanya diberikan program pelatihan siaga bencana sebesar 2,04.

Tabel. 11
Efektifitas *Group Supportive Therapy* dan Program Pelatihan Siaga Bencana dalam Kesiapsiagaan Sekolah terhadap Bencana

Kelompok	Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana	F	Mean	Efektifitasnya Model
SHG+P	Sebelum	83	14,04	62,71%
	Sesudah	83	37,65	

Efektifitas model *group supportive therapy* dan program pelatihan siaga bencana terhadap kesiapsiagaan sekolah terhadap potensi Gempa dan Tsunami Kota Padang dan Pariaman sebelum dan setelah mendapatkan intervensi adalah sebesar 62,71 %.

PEMBAHASAN

Kesiapsiagaan siswa Sekolah Dasar mengikuti model *group supportive therapy* dan program pelatihan siaga bencana terlihat lebih tinggi dibandingkan dengan siswa sekolah dasar yang hanya mengikuti program pelatihan siaga bencana. Terjadi peningkatan kesiapsiagaan siswa Sekolah dasar sebesar 62,71% setelah diberikan Model *Group Supportive therapy* dan pelatihan siaga bencana yang dilaksanakan di SDN Kota Pariaman dan Kab Padang Pariaman.

Kesiapsiagaan menghadapi suatu bencana merupakan faktor penting yang menjadi perhatian mengingat kesiapsiagaan faktor penentu untuk pengurangan resiko bencana yang dapat dilakukan dan diupayakan sejak dini (LIPI-UNESCO, 2006). Disepakati 5 faktor kritis yang berkaitan dengan kesiapsiagaan yaitu: 1) Pengetahuan yang berkaitan dengan fenomena alam dan kesiapsiagaan, 2) Kebijakan, Peraturan dan Panduan, 3) Rencana untuk Keadaan Darurat Bencana, 4) Sistem Peringatan Bencana, dan 5) Mobilisasi Sumber Daya. Ke lima faktor kritis ini dijadikan parameter dalam assessment framework dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana (Fakhrurrozi, 2021).

Hasil penelitian Aminah & Barus (2021) rendahnya indeks kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami sangat ditentukan dari faktor manusia yang meliputi siswa, guru dan orang tua sendiri. Sehingga pemberdayaan masyarakat sekolah sangat diperlukan untuk meningkatkan keberhasilan kesiapsiagaan menghadapi bencana ini (Kamil et al., 2021). Penelitian Nopriyanti & Edial (2019) menyatakan kesiapsiagaan komunitas sekolah terutama pada sekolah-sekolah SD yang terletak di pinggir pantai perlu

ditingkatkan. Tingkat kesiapsiagaan dihitung berdasarkan nilai indeks gabungan dari kesiapsiagaan institusi sekolah, guru, dan siswa. Hasil penelitian Hayudityas (2020) pentingnya penerapan pendidikan mitigasi bencana di sekolah perlu dilakukan sejak dini, guna memberikan pendalaman pengetahuan serta kesiapan terhadap tindakan-tindakan yang perlu dilakukan sebelum/pada saat terjadinya bencana alam yang tidak terduga untuk meminimalisir segala dampak yang akan terjadi.

Langkah strategis yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat sekolah yang terdiri dari guru, orang tua dan siswa adalah dengan memberikan pelatihan siaga bencana dalam peningkatan kesiapsiagaan masyarakat sekolah menghadapi bencana gempa dan tsunami (Ferianto & Hidayati, 2019). Selain melalui pendidikan dan pelatihan kebencanaan, kesiapsiagaan ini dapat dikuatkan melalui *Group supportive therapy* merupakan suatu kelompok atau peer dimana saling tiap anggota berbagi masalah baik fisik maupun emosional atau issue tertentu.

Penelitian Rahma (2018) sekolah berperan penting dalam membangun kesadaran bencana dalam masyarakat, dengan demikian upaya yang dilakukan adalah bagaimana membangun sekolah yang siap siaga menghadapi bencana alam gempa dan tsunami. Pemberian *group supportive therapy* kepada siswa berperan aktif dengan komunikasi dua arah. Melibatkan dukungan dari keluarga dan sosial serta tanggung jawabnya dalam pengambilan keputusan. Kenyamanan secara fisik dan emosi harus dijaga. Sekolah memiliki beberapa fungsi dalam pengurangan resiko bencana termasuk memfasilitasi dan bekerjasama dengan lingkungan sekitar, meningkatkan kacakapan masyarakat, pusat penampungan pengungsi ketika terjadi bencana, dan memberikan contoh model gedung sekolah tahan gempa kepada masyarakat (Husen & Rahman, 2020). Langkah strategis yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat sekolah yang terdiri dari guru, orang tua dan siswa adalah dengan memberikan pelatihan siaga bencana dalam peningkatan kesiapsiagaan masyarakat sekolah menghadapi bencana gempa dan tsunami, (Johan et al., 2021).

Model *group supportive therapy* dan pelatihan siaga bencana yang dikembangkan dalam penelitian ini didasari kebutuhan kepentingan manusia (siswa, guru dan keluarga) dalam manajemen siaga bencana gempa dan tsunami. Peningkatan pengetahuan, tindakan, peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya siswa, guru, tenaga administrasi dan keluarga perlu diupayakan untuk mengurangi tingkat kerugian yang mungkin ditimbulkan dari bencana tersebut.

Peningkatan kesiapsiagaan siswa disekolah terhadap potensi bencana gempa dan tsunami melalui model *group supportive therapy* dan pelatihan siaga bencana karena informasi yang diberikan dikomunikasikan dengan baik, kontrak yang jelas dan pemberian *reinforcement* positif. Siswa dilatih mempraktekkan cara baru yang diajarkan dan dilatih melakukan setiap hari (Twenge et al., 2019). Melalui pengembangan model model *group supportive therapy* dan pelatihan siaga bencana yang dilatihkan kepada siswa sebagai upaya peningkatan kesiapsiagaan terhadap potensi bencana gempa dan tsunami di komunitas sekolah perlu dievaluasi dan dimonitoring pelaksanaannya.

SIMPULAN

Terdapat perbedaan peningkatan kesiapsiagaan menghadapi potensi bencana gempa dan tsunami pada siswa sekolah dasar sebelum dan sesudah diberikan model terapi *Group Supportive* dan pelatihan kesiapsiagaan bencana dengan kelompok yang hanya menerima pelatihan kesiapsiagaan bencana. Pada kelompok siswa SD yang diberikan model terapi *Group Supportive* dan pelatihan kesiapsiagaan bencana terjadi peningkatan kesiapsiagaan

menghadapi potensi bencana gempa dan tsunami sebesar 23.614. Pada kelompok yang hanya mendapat pelatihan kebencanaan, terjadi peningkatan kesiapsiagaan sebesar 1.398. Siswa SD yang mendapatkan program terapi Supportive Model Group dan pelatihan kesiapsiagaan bencana setelah intervensi meningkatkan kesiapsiagaannya terhadap potensi bencana gempa dan tsunami secara signifikan dibandingkan dengan siswa SD yang hanya menerima program pelatihan kesiapsiagaan bencana Model terapi *Group Supportive* dan program pelatihan kesiapsiagaan bencana efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan sekolah terhadap potensi Gempa dan Tsunami Kota Padang dan Pariaman sebelum dan sesudah menerima intervensi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar program terapi suportif kelompok model dan pelatihan kesiapsiagaan bencana yang diberikan kepada siswa sekolah dasar dapat meningkatkan kesiapsiagaan sekolah terhadap potensi bencana gempa dan tsunami, sehingga terapi ini dapat diterapkan di berbagai sekolah. Model terapi *Group Supportive* dan program pelatihan kesiapsiagaan bencana, agar dapat diterapkan pada kelompok anak usia sekolah, guru dan keluarga dengan berpedoman pada model terapi *Group Supportive* dan program pelatihan kesiapsiagaan bencana yang ada. Melalui Kepala Sekolah di Kota Pariaman, Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Padang memberikan sarana untuk mendukung pelaksanaan model terapi *Group Supportive* dan program pelatihan kesiapsiagaan bencana dan ruangan tempat dilaksanakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S., & Barus, S. (2021). Penerapan Pola Simulasi Mitigasi Bencana Alam (Gempa Bumi) pada Guru dan Orang Tua Siswa di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Keperawatan BSI*, 9(1), 41-48. <https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/375>.
- Andreas, L. O., Rifwan, F., Gusmareta, Y., & Silalahi, J. (2018). Pengenalan Bencana dan Zona Evakuasi dalam Bnetuk Kesiapsiagaan Berbasis Kearifan Lokal bagi Generasi Muda Kecamatan Matur Kabupaten Agam Sumatera Barat. *Journal of Sivil Engineering and Vocational Education*, 5(4), 1-4. <https://doi.org/10.24036/cived.v5i4.102592>
- Aprilin, H., Haksama, S., & Makhludi. (2018). Kesiapsiagaan Sekolah terhadap Potensi Bencana Banjir di SDN Gerbangmalang Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Biosains Pascasarjana*, 20(2), 133-145. <https://dx.doi.org/10.20473/jbp.v20i2.2018.133-145>
- Fakhrurrozi, H. (2021). Post-Disaster Education Management: An Analytical Study of Permendikbud Number 33 2019 Concerning the Implementation of The disaster Safe Education Unit Program. *Istiqra Jurnal*, 9(1), 1-11. <https://doi.org/10.24239/ist.v9i1.815>
- Ferianto, K., & Hidayati, U. N. (2019). Efektifitas Pelatihan Penanggulangan Bencana dengan Metode Simulasi terhadap Perilaku Kesiapsiagaan Bencana Banjir pada Siswa SMAN 2 Tuban. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 5(2), 88-94. <https://ejournal.stikeskepanjen-pemkabmalang.ac.id/index.php/mesencephalon/article/view/110>
- Hadi, H., Agustina, S., & Subhani, A. (2019). Penguatan Kesiapsiagaan Stakeholder dalam Pengurangan Risiko Bencana Gempa Bumi. *Jurnal Geodika*, 3(1), 30-40. <https://doi.org/10.29408/geodika.v3i1.1476>

- Hayudityas, B. (2020). Pentingnya Penerapan Pendidikan Mitigasi Bencana di Sekolah untuk Mengetahui Kesiapsiagaan Peserta Didik. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 1–9. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/407>
- Husen, A. H., & Rahman, I. (2020). Pelatihan Evakuasi Tindakan Guru dan Siswa dalam Penanggulangan Resiko Bencana di SD Negeri 56 Kota Ternate. *Jurnal Abdidas*, 1(5), 413–417. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i5.92>
- Indriasari, F. N., & Kusuma, P. D. (2020). Peran Komunitas Sekolah terhadap Pengurangan Risiko Bencana di Yogyakarta. *Jurnal Perawat Indonesia*, 4(2), 395–401. <https://doi.org/10.32584/jpi.v4i2.556>
- Johan, H., Mayub, A., & Wardana, R. W. (2021). Integrasi Pendidikan Mitigasi dalam Konten Pembelajaran Sains sebagai Upaya Membangun Kesadaran Mitigasi dari Jenjang Sekolah. *Dharma Raflesia : Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS*, 19(1), 186–196. <https://doi.org/10.33369/dr.v19i1.13790>
- Kamil, R., Yoseptry, R., & Rostini, D. (2021). Manajemen Pendidikan Mitigasi Bencana untuk Menumbuhkan Kesiapsiagaan Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Sebagai Usaha Pengurangan Risiko Bencana di kawasan Sesar Lembang. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(7), 2144–2156. <https://doi.org/10.31604/jips.v8i7.2021.2144-2156>
- Lestari, W., & Safaria, T. (2021). Support Group Therapy untuk Menurunkan Kecemasan Pada Care Giver Odg di Desa Srigading. *Psyche 165 Journal*, 14(2). <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i2.28>
- Nopriyanti, V., & Edial, D. H. (2019). Kesiapsiagaan Siswa Sekolah Dasar dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang. *Jurnal Buana*, 3(6), 1–15. <http://geografi.ppj.unp.ac.id/index.php/student/article/view/769/376>
- Rahma, A. (2018). Implementasi Program Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Melalui Pendidikan Formal. *Varia Pendidikan*, 30(1), 1–11. <https://journals.ums.ac.id/index.php/varidika/article/view/6537>
- Stafford, B., Schonfeld, D., Keselman, L., Ventevogel, P., & Stewart, C. L. (2019). The Emotional Impact of Disaster on Children and Families. *Pediatric Education on Disasters Manual*, 43. https://www.menominee-nsn.gov/Covid/Disasters_PEDs_Module_CDC.pdf
- Twenge, J. M., Spitzberg, B. H., & Campbell, W. K. (2019). Less in-Person Social Interaction with Peers among U.S Adolescents in the 21st Century an Links to Loneliness. *Journal of Social and Personal Relationship*. 36(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0265407519836170>